

3. HASIL PENELITIAN

Dari hasil survei baik pendahuluan ataupun utama, produk olahan daging yang beredar di Kota Semarang dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Pengelompokkan produk daging dapat dilihat pada tabel 1.

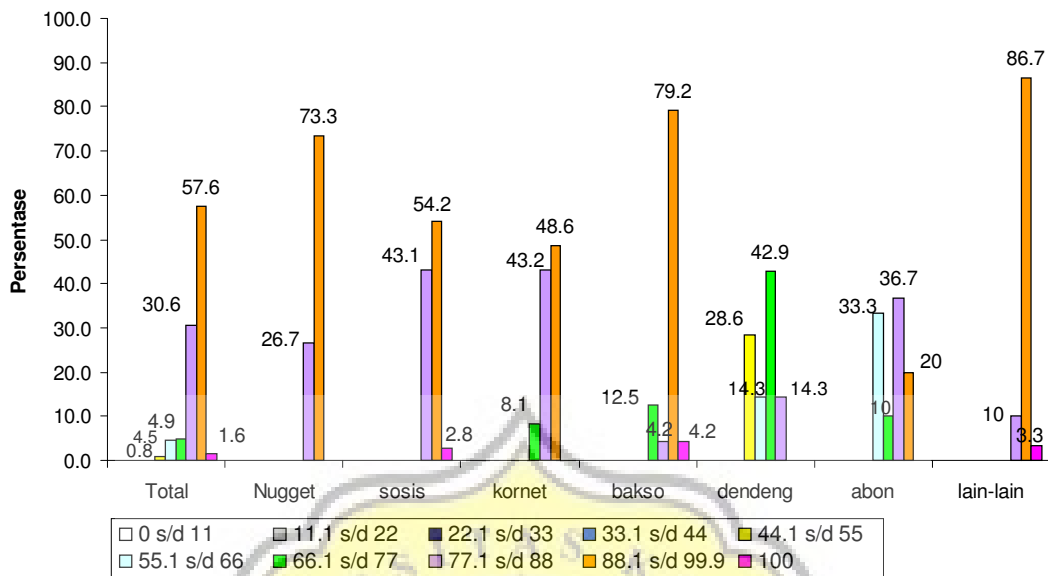
Tabel 1. Pengelompokan Produk Olahan Daging Secara Keseluruhan

Jenis Produk Olahan Daging	Jumlah Produk	Jumlah Merek
1. Nugget	45	14
2. Sosis	72	19
3. Kornet	37	12
4. Bakso	24	9
5. Dendeng	7	7
6. Abon	30	21
7. Lain-lain	30	14
Total	245	96

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan untuk produk olahan daging adalah 245 buah. Masing-masing kelompok terdiri atas bermacam-macam merek baik merek dari produsen ternama ataupun dari produsen rumah tangga. Kelompok sosis memiliki jumlah produk terbanyak yaitu 72 buah sedangkan kelompok dendeng memiliki jumlah produk paling sedikit yaitu 7 buah.

3.1. Tingkat Kepatuhan Produk Olahan Daging Terhadap Seluruh Butir Regulasi

Produk daging dan olahan yang beredar tidak semuanya mematuhi butir-butir regulasi pelabelan yang tercantum pada PP No.69/1999. Interval yang digunakan pada penelitian ini dicari dengan menggunakan aturan Sturges (Djarwanto, 2001) dimana perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 6. Sedangkan Gambar 1. berikut ini akan menampilkan tingkat kepatuhan produk olahan daging terhadap seluruh butir regulasi pelabelan pangan.



Gambar 1. Tingkat Kepatuhan Terhadap Seluruh Butir Regulasi

Gambar 1. menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepatuhan tertinggi 100% dimiliki sebanyak 4 produk (1.6%), diikuti dengan 141 produk (57.6%) memiliki kepatuhan terbanyak 88.1-99%; 75 produk (30.6%) memiliki tingkat kepatuhan 77.1-88%; 12 produk (4.9%) memiliki tingkat kepatuhan 66.1-77%; 11 produk (4.5%) memiliki tingkat kepatuhan 55.1-66% dan kepatuhan terendah 44.1-55 % sebanyak 2 produk (0.8%)

Produk dengan tingkat kepatuhan terendah (44.1-55%) adalah Dendeng Abon Sapi Elang dan Dendeng Abon Sapi Cap Ayam Bertelur. Sedangkan produk dengan tingkat kepatuhan tertinggi (100%) adalah :

1. Sosis Ayam 6 pcs Besto
2. Sosis Sapi 6 pcs Besto
3. Bakso Sapi Bumi Food
4. Beef Burger Kem Chicks

Dari gambar 1 juga dapat diperoleh keterangan perbandingan antar kelompok produk terhadap seluruh butir regulasi. Secara keseluruhan kepatuhan tertinggi 100% ada pada kelompok produk sosis, bakso dan produk olahan daging lainnya. Sedangkan tingkat kepatuhan terendah 44.1-55 % ada pada kelompok produk dendeng.

Tingkat kepatuhan tertinggi produk nugget adalah 88.1-99% yaitu 33 produk (73.3%) dan kepatuhan terendah adalah 77.1-88% yaitu 12 produk (26.7%). Tingkat kepatuhan sosis tertinggi 100% yaitu 2 produk (2.8%), kemudian berturut-turut kepatuhan 39 produk (54.2%) pada interval 88.1-99% dan 31 produk (43.1%) pada interval terendah 77.1-88%.

Untuk produk kornet dapat diketahui sebanyak 18 produk (48.6%) patuh pada interval tertinggi 88.1-88.9%; 16 produk (43.2%) patuh pada interval 77.1-88% dan 3 produk (8.1%) patuh pada interval terendah 66.1-77%.

Tingkat kepatuhan tertinggi 100% produk bakso ditunjukkan oleh 1 produk (4.2%), diikuti oleh kepatuhan 88.1-88.9%; 77.1-88% dan 66.1-77% yang ditunjukkan oleh 19 produk (79.2%); 1 produk (4.2%) dan 3 produk (12.5%).

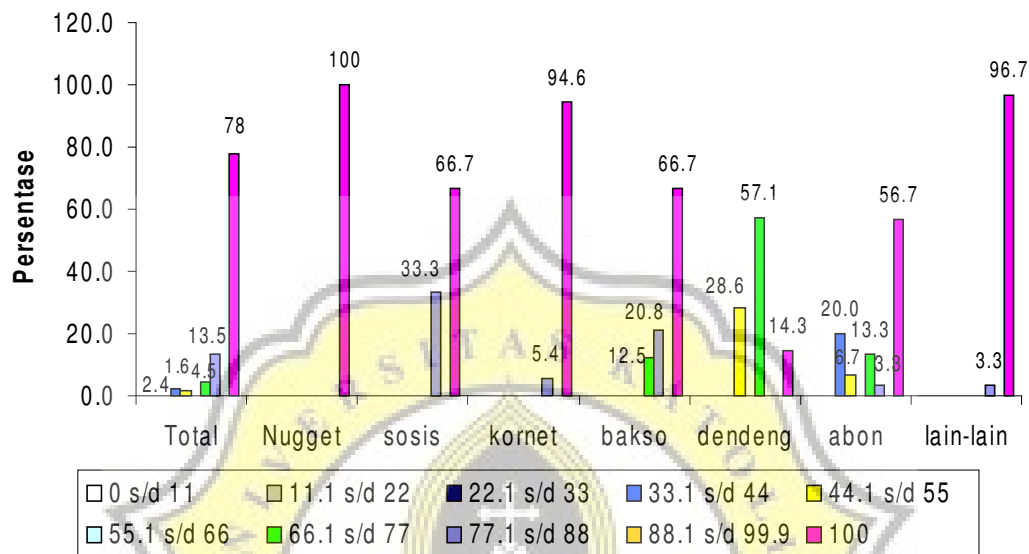
Pada produk dendeng ada 1 produk (14.3%) yang patuh pada tingkat kepatuhan tertinggi 77.1-88%; 3 produk (42.9%) patuh pada interval 66.1-77%; 1 produk (14.3%) pada tingkat kepatuhan 55.1-66% dan 2 produk (28.6%) pada tingkat kepatuhan terendah 44.1-55 %.

Kepatuhan tertinggi produk abon 88.1-88.9% ditunjukkan oleh 6 produk (20%); kemudian 11 produk (36.7%) patuh pada interval 77.1-88%; 3 produk (10%) patuh pada interval 66.1-77% dan 10 produk (33.3%) patuh pada interval terendah 55.1-66%.

Sedangkan kelompok produk olahan daging lainnya hanya 1 produk (3.3%) pada tingkat kepatuhan tertinggi 100%; kemudian diikuti 26 produk (86.7%) dengan tingkat kepatuhan 88.1-99% dan 3 produk (10%) pada tingkat kepatuhan terendah 77.1-88%.

3.2. Tingkat Kepatuhan Produk Olahan Daging Terhadap Lima Butir Pokok

Perbandingan antara produk daging olahan terhadap kepatuhan lima butir utama disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Kepatuhan Terhadap Lima Butir Pokok Regulasi

Gambar 2. memperlihatkan bahwa tingkat kepatuhan seluruh produk olahan daging yang patuh 100% terhadap lima butir pokok adalah 78% (191) produk. Diikuti oleh 33 produk (13.5%) pada interval 77.1-88%; 11 produk (4.5%) patuh pada interval 66.1-77%; 4 produk (1.6%) patuh pada interval 44.1-55 % dan 6 produk (2.4%) patuh pada tingkat kepatuhan terendah 33.1-44%.

Produk-produk dibawah ini adalah produk dengan kepatuhan terendah (33.1-44%) :

Abon Sapi Super, Abon Sapi Cap Burung Cabe, Abon Sapi Intirasa, Abon Sapi Cap Sapi, Abon Sapi Gembala Sapi, Abon Sapi Koki. Sedangkan produk daging olahan dengan kepatuhan tertinggi (100%) disajikan pada Lampiran 8.

Dari gambar 2 diatas dapat diketahui pula bahwa secara keseluruhan produk olahan daging memiliki kepatuhan tertinggi 100% adalah antara lain 45 produk nugget (100%); 48 produk sosis (66.7%); 35 produk kornet (94.6%); 16 produk bakso (66.7%); 1

produk dendeng (14.3%); 17 produk abon (56.7%) dan 29 produk olahan daging lainnya (96.7%). Produk yang paling banyak melanggar terhadap lima butir regulasi adalah abon yang ditunjukkan oleh 6 produk (20%) pada kepatuhan 33.1-44%.

Seluruh produk nugget patuh 100% (45) produk. Sebanyak 48 produk sosis (66.7%) memiliki tingkat kepatuhan tertinggi 100%, kemudian sisanya 24 produk (33.3%) patuh pada interval 77.1-88%. Kepatuhan produk kornet berturut-turut adalah 35 produk (94.6%) patuh 100% dan 2 produk (5.4%) patuh pada interval 77.1-88%.

Sebanyak 16 produk bakso (66.7%) patuh 100%; diikuti oleh 5 produk bakso (20.8%) patuh pada interval 77.1-88% dan 3 produk bakso (12.5%) patuh pada interval 66.1-77%.

Produk dendeng dengan tingkat kepatuhan tertinggi 100% ditunjukkan oleh 1 produk (14.3%), diikuti oleh 4 produk (57.1%) patuh pada interval 66.1-77% dan 2 produk (28.6%) pada kepatuhan terendah 44.1-55%.

Produk abon memiliki tingkat kepatuhan tertinggi 100% ditunjukkan oleh 17 produk (56.7%), diikuti oleh 1 produk (3.3%) patuh pada interval 77.1-88%; 4 produk (13.3%) patuh pada interval 66.1-77%; 2 produk (6.7%) patuh pada interval 44.1-55% dan 6 produk (20%) patuh pada interval terendah 33.1-44%;

Sedangkan pada produk olahan daging lainnya, sebanyak 29 produk (96.7%) patuh 100% dan sisanya 1 produk (3.3%) patuh pada interval terendah 77.1-88%.

3.2.1. Frekuensi *Full Compliance* (Kepatuhan Penuh) Produk Olahan Daging Terhadap Lima Butir Pokok Regulasi

Tabel 2 di bawah ini menyajikan frekuensi *full compliance*, maksudnya adalah banyaknya produk yang memenuhi masing-masing lima butir pokok regulasi

Tabel 2. Frekuensi *Full Compliance* (Kepatuhan Penuh) Kelompok Produk Olahan Daging Terhadap Lima Butir Pokok Regulasi*

Butir Regulasi	Kelompok Produk														Total	
	Nugget		Sosis		Kornet		Bakso		Dendeng		Abon		Lain-lain		frek	%
	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%		
Nama produk	45	100	72	100	37	100	24	100	7	100	30	100	30	100	245	100
Berat bersih	45	100	52	72	37	100	19	79	5	71	23	77	29	97	210	86
Nama,alamat penyelenggara	45	100	68	94	35	95	24	100	3	43	19	63	30	100	224	91
Komposisi	45	100	72	100	37	100	21	88	1	14	19	63	30	100	225	92
Kadaluwarsa *																
Tanggal	45	100	72	100	37	100	24	100	7	100	30	100	30	100	245	100
Format	45	100	72	100	37	100	21	88	5	71	20	67	30	100	230	94

Ket * :

Kadaluwarsa dipisahkan menjadi dua yaitu pencantuman tanggal kadaluwarsa (tanggal/bulan/tahun) dan format penulisan kadaluwarsa (Baik Digunakan Sebelum)

Tabel 2. menunjukkan bahwa secara keseluruhan produk olahan daging patuh terhadap lima butir pokok yang harus ada pada label kemasan. Dari lima butir pokok, nama produk dan penulisan tanggal kadaluarsa paling dipatuhi oleh produsen pangan, ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan 100% (245) produk. Sedangkan penulisan berat bersih merupakan butir yang paling banyak dilanggar, ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan 86 % (210) produk.

Kelompok produk yang paling mematuhi lima butir pokok adalah nugget, ditunjukkan dengan semua produknya patuh 100% terhadap masing-masing lima butir regulasi. Sedangkan produk yang paling banyak melanggar adalah dendeng, ditunjukkan hanya 14 % (1) produk yang mematuhi penulisan komposisi, artinya sebanyak 86 % (6) produk semuanya tidak mencantumkan komposisi pada labelnya.

Untuk butir satu yaitu nama produk, seluruh kelompok produk mematuhi butir ini, ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan sebesar 100 %. Pada butir dua yaitu berat bersih, hanya produk nugget, kornet yang patuh 100%. Sedangkan produk bakso memiliki kepatuhan 79% (19) produk; abon memiliki kepatuhan 77 % (23) produk; sosis memiliki kepatuhan 72% (52) produk; dendeng memiliki kepatuhan 71% (5) produk dan olahan daging lainnya 97% (29) produk.

Butir tiga menyebutkan bahwa label harus mencantumkan nama dan alamat penyelenggara. Ternyata yang mematuhi butir ini hanya produk nugget, bakso dan produk lainnya. Sedangkan kepatuhan produk kornet terhadap butir ini 95% (35) produk; sosis 94% (68) produk; abon 63% (19) produk dan dendeng 43% (3) produk.

Butir empat yaitu daftar bahan atau komposisi. Dapat dilihat bahwa produk nugget, sosis, kornet dan produk lainnya patuh 100 %. Sedangkan produk bakso patuh sebesar 88% (21) produk; abon 63 % (19) produk dan dendeng 14 % (1) produk.

Butir kelima menyebutkan bahwa produk dengan kadaluarsa lebih dari tiga bulan cukup mencantumkan bulan dan tahun kadaluarsa dan penulisan kadaluarsa formatnya harus

benar yaitu 'Baik digunakan sebelum: tanggal/bulan/tahun'. Untuk pencantuman tanggal kadaluwarsa, semua produk patuh 100%. Format penulisan tanggal kadaluarsa dipatuhi oleh produk nugget, sosis, kornet yang patuh 100%. Sedangkan produk bakso, dendeng dan abon tidak mencantumkan format penulisan dengan benar. Ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan (88%); (71%) dan (67%).

3.3. Tingkat Kepatuhan Terhadap Butir-Butir Keamanan Pangan

Setelah melalui proses diskusi dengan menggunakan metode *FGD* dan *Delphi*, beberapa butir regulasi dapat dinyatakan berkaitan dengan keamanan pangan. Maksudnya adalah bila atribut label tersebut tidak dicantumkan pada kemasan akan membawa dampak yang serius bagi konsumen baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang. Alasan dan implikasi penentuan butir ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.



Tabel 3. Alasan dan Implikasi Penentuan Butir Keamanan Pangan

Atribut label	Alasan dan Implikasi
Komposisi	Konsumen perlu mengetahui bahan penyusun suatu produk makanan sehingga dapat memilih produk yang aman bagi tubuhnya. Jika pada label tidak mencantumkan komposisi konsumen akan dirugikan dan dapat muncul risiko kesehatan seperti gangguan pencernaan.
Kadaluarsa	Konsumen perlu mengetahui kondisi produk yang akan dibeli apakah masih aman dikonsumsi. Jika tidak ada pencantuman kadaluarsa, konsumen dapat membeli produk yang sudah rusak dan jika dikonsumsi akan menimbulkan risiko kesehatan bagi konsumen.
Kelengkapan tabel nilai gizi	Konsumen perlu mengetahui nutrisi yang terkandung di dalam produk. Jika pada label dicantumkan kelengkapan tabel nilai gizi, konsumen dapat memperkirakan kebutuhan gizi yang diperlukan bagi tubuhnya dan menghindari konsumsi yang berlebihan.
Cara penyiapan	Konsumen perlu mengetahui cara penyiapan yang benar khususnya pada beberapa produk tertentu seperti produk beku. Jika pada label tidak mencantumkan cara penyiapan, konsumen tidak akan mendapatkan kualitas produk seperti yang diharapkan produsen selain itu penyiapan yang salah pada produk beku dapat merugikan kesehatan konsumen.
Cara penyimpanan	Konsumen perlu mengetahui cara penyimpanan produk untuk mempertahankan mutu produk itu sendiri terutama untuk produk yang tidak habis dalam satu kali konsumsi. Jika pada label tidak mencantumkan, dapat terjadi kerusakan produk akibat konsumen yang tidak mengetahui produk tersebut disimpan pada kondisi apa sehingga jika dikonsumsi lagi akan berisiko bagi konsumen
Pencantuman golongan, nama dan atau kode BTM	Konsumen perlu mengetahui apakah di dalam produk tersebut menggunakan BTM. Jika pada produk mencantumkan BTM, konsumen dapat mengetahui jenisnya dan bagi konsumen yang alergi atau tidak boleh mengkonsumsi BTM dapat menghindari produk tersebut.

Penentuan bobot risiko dari butir regulasi keamanan pangan disajikan pada tabel 4. berikut ini. Bobot ini menunjukkan butir mana yang paling berisiko terhadap keamanan pangan

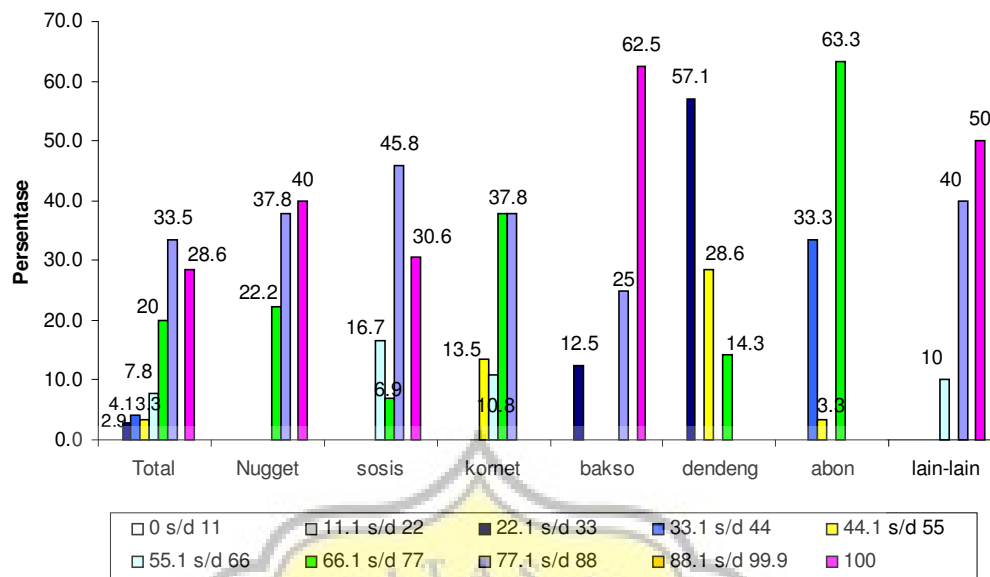
Tabel 4. Bobot Risiko Butir Regulasi Yang Berkaitan Dengan Keamanan Pangan

Butir	Bobot*
Komposisi	3
Kadaluarsa	5
Kelengkapan tabel nilai gizi	3
Cara penyiapan	3
Cara penyimpanan	4
Pencantuman golongan, nama atau kode BTM	4

Bobot* ditentukan dengan Metode Delphi dan *Focused Group Discussion*

- 1= risiko sangat rendah
- 2= risiko rendah
- 3= cukup berisiko
- 4= risiko besar
- 5= risiko sangat besar

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pencantuman kadaluarsa berasosiasi dengan risiko yang ditimbulkan. Hal ini ditunjukkan dengan bobot yang diberikan yaitu 5. Cara penyimpanan dan pencantuman golongan, nama, kode BTM memiliki risiko besar jika tidak dicantumkan pada label, ditunjukkan dengan bobot 4. Sedangkan komposisi, kelengkapan tabel nilai gizi dan cara penyiapan cukup berisiko jika tidak dicantumkan pada label dengan pemberian bobot 3. Alasan dan pemberian bobot risiko diatas adalah berdasarkan peneliti. Setelah penentuan dan pemberian bobot butir yang berkaitan dengan keamanan pangan kemudian pada gambar 3 di bawah ini disajikan tingkat kepatuhan produk olahan daging terhadap butir-butir yang berkaitan dengan keamanan pangan.



Gambar 3. Tingkat Kepatuhan Terhadap Butir Keamanan Pangan

Gambar 3 di atas menyajikan tingkat kepatuhan produk olahan daging terhadap butir keamanan pangan. Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan hanya 28.6% (70) produk yang patuh 100% yang terdiri dari kelompok produk nugget, sosis, bakso dan produk olahan lainnya. Kemudian diikuti oleh 82 produk (33.5%) patuh pada interval 77.1-88%; 49 produk (20%) patuh pada interval 66.1-77%; 19 produk (7.8%) patuh pada interval 55.1-66%; 8 produk (3.3%) patuh pada interval 44.1-55%; 10 produk (4.1%) patuh pada interval 33.1-44%. Sedangkan tingkat kepatuhan terendah 22.1-33% yaitu sebanyak 7 produk (2.9%) yang terdiri dari 3 produk bakso dan 4 produk dendeng.

Produk dengan tingkat kepatuhan terendah (22.1-33%) adalah bakso daging Sapi Kusno (urat), bakso daging sapi Kusno (kecil), bakso daging sapi Kusno (besar), dendeng sapi Wahid, dendeng sapi abon cap Ayam Bertelur, dendeng sapi Patma 45 dan dendeng abon sapi Elang. Produk dengan kepatuhan tertinggi (100%) dapat dilihat pada Lampiran 9.

Gambar 3 memperlihatkan tingkat kepatuhan yang berbeda di antara kelompok produk olahan daging. Kelompok produk dengan kepatuhan tertinggi 100% adalah 18 produk nugget (40%), 22 produk sosis (30.6%), 15 produk bakso (62.5%) dan 15 produk olahan

daging lainnya (50%). Sedangkan produk dengan kepatuhan terendah 22.1-33% terdapat pada kelompok produk bakso (12.5%) dan dendeng (57.1%).

Kepatuhan tertinggi produk nugget 100 % ada pada 18 produk (40%); kemudian berturut-turut 17 produk (37.8%) patuh pada interval 77.1-88% dan 10 produk (22.2%) memiliki kepatuhan terendah 66.1-77%.

Pada produk sosis kepatuhan tertinggi 100 % dimiliki oleh 22 produk (30.6%); diikuti oleh 33 produk (45.8%) memenuhi tingkat kepatuhan 77.1-88%; 5 produk (6.9%) patuh pada interval 66.1-77% dan 12 produk (16.7%) memiliki tingkat kepatuhan terendah 55.1-66%.

Kepatuhan tertinggi produk kornet yaitu 77.1-88% yang ditunjukkan oleh 14 produk (37.8%), kemudian 14 produk (37.8%) pada interval 66.1-77%; 4 produk (10.8%) pada interval 55.1-66% dan 5 produk (13.5%) patuh pada interval terendah 44.1-55%.

Dari produk bakso dapat diketahui bahwa 15 produk (62.5%) patuh pada kepatuhan tertinggi yaitu 100 %. Kemudian 6 produk (25%) memenuhi tingkat kepatuhan 77.1-88% dan 3 produk (12.5%) patuh pada tingkat kepatuhan terendah yaitu 22.1-33%.

Tingkat kepatuhan tertinggi produk dendeng 66.1-77% ditunjukkan oleh 1 produk (14.3%), kemudian 2 produk (28.6%) pada interval 44.1-55% dan sisanya 4 produk (57.1%) mematuhi interval terendah 22.1-33%.

Untuk produk abon, 19 produk (63.3%) mendominasi tingkat kepatuhan 66.1-77%; 1 produk (3.3%) patuh pada interval 44.1-55% dan 10 produk (33.3%) patuh pada kepatuhan terendah yaitu 33.1-44%.

Sedangkan kepatuhan produk olahan lainnya ditunjukkan dengan kepatuhan tertinggi 100% oleh 15 produk (50%), diikuti oleh kepatuhan 12 produk. (40%) pada interval 77.1-88% dan 3 produk (10%) patuh pada interval terendah 55.1-66%.

3.3.1. Frekuensi *Full Compliance* (Kepatuhan Penuh) Produk Daging Olahan Terhadap Butir Keamanan Pangan

Kepatuhan label kelompok produk daging dan hasil olahannya dengan masing-masing butir regulasi yang berkaitan dengan keamanan pangan ditunjukkan pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Frekuensi *Full Compliance* (Kepatuhan Penuh) Kelompok Produk Olahan Daging Terhadap Butir Keamanan Pangan

Butir Regulasi	Kelompok Produk														Total	
	Nugget		Sosis		Kornet		Bakso		Dendeng		Abon		Lain-lain		frek	%
	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%		
Komposisi	45	100	72	100	37	100	21	88	1	14	19	63	30	100	225	92
Kadaluwarsa	45	100	72	100	37	100	24	100	7	100	30	100	30	100	245	100
Kelengkapan tabel nilai gizi	23	70	16	100	21	100	3	100					20	100	83	89
Cara penyiapan	44	98	47	65	29	100	19	79	2	33	8	100	25	83	174	81
Cara penyimpanan	45	100	63	88	5	14	21	88	0	0	0	0	30	100	164	67
Gol, nama dan kode BTM	19	42	37	57	9	27	16	80					17	57	98	51

Keterangan :

Angka 0 menunjukkan produk tersebut melanggar butir regulasi.

Contoh : dendeng memiliki angka 0 pada butir cara penyimpanan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada produk dendeng yang mencantumkan keterangan cara penyimpanan. Sehingga dianggap melanggar.

Sedangkan kosong menunjukkan produk tersebut tidak mencantumkan butir regulasi, bukan karena melanggar tetapi produk tersebut memang tidak mencantumkan .

Contoh : dendeng pada butir kelengkapan tabel nilai gizi kosong (tidak diisi dengan angka) karena produk tersebut tidak ada yang mencantumkan informasi nilai gizi. Informasi nilai gizi pada PP No.69/1999 bersifat wajib pada produk pangan yang melakukan penambahan gizi, mineral, vitamin atau zat gizi lainnya. Dendeng pada butir pencantuman golongan, nama dan kode BTM juga kosong, karena produk tersebut tidak menggunakan BTM pada proses pembuatannya. Hal ini dapat diketahui dengan melihat komposisinya.

Tabel 5. menjelaskan bahwa dari 15 butir pelabelan pangan, ada 6 butir yang berkaitan dengan keamanan pangan. Butir yang paling banyak dipatuhi oleh produsen pangan adalah penulisan tanggal kadaluwarsa, ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan 100 %. Sedangkan butir yang paling banyak dilanggar adalah pencantuman golongan, nama dan atau kode BTM. Ditunjukkan dengan hanya 98 produk (51%) yang melakukan pencantuman hal tersebut. Sedangkan sisanya 95 produk (49%) tidak mencantumkan golongan, nama dan atau kode BTM dengan benar.

Produk kornet dan olahan daging lainnya merupakan produk yang paling patuh terhadap butir keamanan pangan. Sedangkan produk dendeng dan abon merupakan produk yang paling banyak melanggar butir keamanan pangan.

Butir 4, yaitu komposisi dipatuhi 100% oleh produk nugget, sosis, kornet dan produk olahan daging lainnya. Produk bakso hanya patuh 88%; abon 63 % dan dendeng 14 %.

Butir 5 a, yaitu pencantuman tanggal kadaluwarsa dipatuhi 100% oleh semua produk olahan daging.

Butir 11 b mengenai kelengkapan tabel nilai gizi, produk sosis, kornet, bakso dan produk olahan lainnya patuh 100%. Produk nugget patuh 70%, sedangkan dendeng dan abon sama sekali tidak mencantumkan kelengkapan tabel nilai gizi.

Butir 13 b, yaitu cara penyiapan, produk abon dan kornet patuh 100%. Sedangkan presentase kepatuhan dari produk nugget 98%; olahan daging lainnya 83 %; bakso 79%; sosis 65% dan dendeng 33%.

Butir 13 c, yaitu cara penyimpanan hanya produk nugget olahan daging lainnya yang mencantumkan dengan kepatuhan 100%. Sedangkan presentase kepatuhan dari produk sosis dan bakso 88%; kornet 14%. Sedangkan produk abon dan dendeng melanggar butir ini, karena tidak mencantumkan keterangan cara penyimpanan.

Butir 14 b, yaitu mencantumkan nama, golongan dan atau kode BTM. Produk dendeng dan abon tidak mencantumkan golongan, nama dan atau kode BTM. Presentase kepatuhan kelompok produk daging lainnya berturut-turut bakso 80%; produk olahan daging lainnya dan sosis 57%; nugget 42% dan kornet 27%.



3.3.2 Penentuan Bobot Risiko Kumulatif Produk Olahan Daging Terhadap Butir Keamanan Pangan

Bobot risiko kumulatif menunjukkan risiko kumulatif yang ada pada tiap kelompok produk olahan daging. Semakin besar bobotnya berasosiasi dengan tingkat risiko yang besar pula. Sedangkan bobot yang kecil berasosiasi dengan tingkat risiko yang kecil.

Tabel 6. Frekuensi dan persentase Produk Olahan Daging Yang Tidak Mematuhi Regulasi Keamanan Pangan

Butir regulasi	Bobot Risiko	Kelompok Produk														% x Bobot						
		Nugget		Sosis		Kornet		Bakso		Dendeng		Abon		Lain-lain		Nugget	Sosis	Kornet	Bakso	Dendeng	Abon	Lain-lain
		f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%							
Komposisi	3	0	0	0	0	0	0	3	13	6	86	11	37	0	0	0	0	39	258	111	0	
Kadaluarsa	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Kelengkapan tabel nilai gizi	3	10	30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	90	0	0	0	0	0	
Cara penyiapan	3	1	2	25	35	0	0	5	21	4	67	0	0	5	17	6	105	0	63	201	0	51
Cara penyimpanan	4	0	0	9	13	32	86	3	13	7	100	30	100	0	0	0	52	344	52	400	400	0
Gol, nama dan kode BTM	4	26	58	28	43	24	73	4	20	0	0	0	0	13	43	232	172	292	80	0	172	
Bobot risiko kumulatif																328	329	636	234	1288.5	766.5	223

Keterangan: f = frekuensi

Contoh :

$$\text{Bobot Risiko Kumulatif Nugget} = (0+0+90+6+0+232) \times 6/6 = 328$$

$$\text{Bobot Risiko Kumulatif Dendeng} = (258+0+201+400) \times 6/4 = 1288.5$$

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa dari bobot risiko kumulatif, produk yang memiliki risiko kumulatif terbesar adalah dendeng (1288.5). Diikuti oleh abon (766.5); kornet (636); sosis (329); nugget (328); bakso (234) dan produk olahan lainnya memiliki bobot risiko kumulatif yang paling kecil dibandingkan produk lainnya (223).

Pada produk nugget, sosis, bakso dan produk olahan lainnya, kontribusi terbesar adalah ketidak patuhan terhadap pencantuman golongan, nama dan kode BTM yaitu 232; 172; 80 dan 172. Sedangkan pada produk kornet, dendeng dan abon ternyata cara penyimpanan memberikan kontribusi ketidak patuhan label paling besar diantara butir lainnya yaitu 344; 400 (dendeng dan abon).

